

**PERUBAHAN FUNGSI RATOK ILAU
SEBAGAI UPACARA KEMATIAN KEPADA SENI PERTUNJUKAN
DI NAGARI SALAYO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**RINA SURISDA
NIM/TM. 1106160/2011**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perubahan Fungsi Ratok Ilau Sebagai Upacara Kematian
Kepada Seni Pertunjukan di Nagari Salayo

Nama : Rina Surisda

NIM/TM : 1106160/2011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Juli 2016

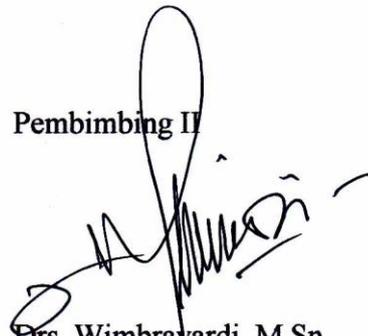
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II



Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S. Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

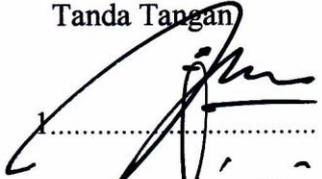
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Perubahan Fungsi Ratok Ilau Sebagai Upacara Kematian
Kepada Seni Pertunjukan di Nagari Salayo

Nama : Rina Surisda
NIM/TM : 1106160/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2016

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Marzam, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	2. 
3. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	3. 
4. Anggota : Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum.	4. 
5. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Surisda
NIM/TM : 1106160/2011
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Perubahan Fungsi Ratok Ilau Sebagai Upacara Kematian Kepada Seni Pertunjukan di Nagari Salayo,” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Rina Surisda
NIM/TM. 1106160/2011

ABSTRAK

Rina Surisda. 2016. Perubahan Fungsi Ratok Ilaeu sebagai Upacara Kematian Kepada Seni Pertunjukan di Nagari Salayo

Kesenian *Ratok Ilaeu* merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Penelitian terhadap kesenian tersebut bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan perubahan fungsi kesenian ratok ilaeu yang dulu dipakai dalam upacara (ritual) kematian, namun saat ini sudah dipakai dalam kegiatan Seni Pertunjukan. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi pustaka, observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen.

Hasil penelitian ditemukan bahwa, ratok ilaeu adalah sebuah kesenian tradisi yang pada dahulunya digunakan dalam ritual kematian, dalam hal ini memperingati meninggalnya bujang (anak laki-laki) di perantauan, ritual itu menyajikan ratapan dengan iringan instrumen saluang yang sangat menyedihkan, yang menceritakan kehidupan si bujang ketika masih hidup. Pada perkembangannya, ratok ilaeu mengalami perubahan penyajian yang sekaligus mengalami perubahan fungsi. Dalam bentuknya yang baru, ratok ilaeu sudah hadir dalam kemasan seni pertunjukan. Ratok ilaeu dipertunjukkan dalam acara batagak panghulu, acara-acara formal yang diselenggarakan oleh masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Solok. Pada kegiatan tersebut ratok ilaeu berfungsi sebagai 1) Sarana ekspresi emosional, 2) Sarana kenikmatan estetis, 3) Sarana kesinambungan budaya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas rahmat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Fungsi Ratok Ilau sebagai Upacara Kematian Kepada Seni Pertunjukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam rangka penyelesaiannya penulis banyak mendapat bantuan pikiran, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Marzam, M.Hum, pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M. Sn., pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, dan semangat yang sangat besar pengaruhnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Afifah Asriati, S. Sn., M.A, sebagai Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Sendratasik. Selanjutnya kepada Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Wali Nagari Salayo beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, dan juga Bunda Sri Wiyanti dan Narasumber lainnya yang selalu mengarahkan, memberi informasi-informasi tentang Ratok Ilau.
5. Teristimewa untuk Ayah dan Ibu tercinta Bapak Burhan (Alm) dan Ibu Harmaiza, Kakak Meria Sri Susanti dan Darmaneli, kepada segenap anggota keluarga yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat dan materi serta dorongan moral sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Rekan-rekan saya yang telah memberikan bantuan, kritik, semangat, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini, Mexano Hans Gery, Poppy Oktaviana, S.Pd, Yangva Anggala, S.Pd, Ardelia Romilda, S.Pd, Mutyara Afrita, S.Pd, Rita Ratna Putri, serta Client-client saya yang sangat mendorong sekali untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi berkah dan amal bagi seluruh pihak yang telah dengan ikhlas membantu penulis. Penulis menyadari hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan kritik sangat penulis harapkan guna membangun mental keterbukaan dan sebagai pembelajaran bagi penulis dimasa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang. Amin.

Wassalam.

Padang, 21 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KERANGKA TEORETIS	9
A. Penelitian yang Relevan	9
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Jenis Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	27

BABIV HASIL PENELITIAN	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Kesenian Ratok Ilau	40
1. Asal-usul Kesenian Ratok Ilau	40
2. Keberadaan Ratok Ilau	42
a. Ratok Ilau Orang Solok	42
b. Ratok Ilau Orang Salayo	44
3. Bentuk Penyajian Ratok Ilau	45
a. Bentuk penyajian Ratok Ilau dalam Ritual Kematian	45
b. Bentuk penyajian Ratok Ilau pada Seni Pertunjukan	48
1) Pemain	49
2) Kostum	50
3) Musik Pengiring	51
4) Lirik Ratok Ilau	52
5) Tempat dan Waktu Pertunjukan	55
6) Penonton	56
C. Hubungan Ratok Ilau dengan Ritual Kematian	56
D. Fungsi Ratok Ilau dalam Ritual Kematian	59
E. Perubahan Fungsi Ratok Ilau	61
BABVPENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR INFORMAN	68
LAMPIRAN	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual	22
Gambar 2: Kostum Pemain Ratok Ilau dalam acara Ritual Kematian.....	46
Gambar 3: Bawaan Bako yang Berisi Baju Adat Kematian Datuk	47
Gambar 4: Peristiwa Simbolik Saat di Pasangkan Baju Adat.....	48
Gambar 5: Para Kaum Wanita Latihan Ratok Ilau	49
Gambar 6: Latihan Gerakan para Pemain Seni Pertunjukan Ratok Ilau	50
Gambar 7: Posisi Pemain Ratok Ilau Sebagai Seni Pertunjukan	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penggunaan Lahan	32
Tabel 2. Prasarana Olahraga.....	34
Tabel 3. Sarana Pendidikan	35
Tabel 4. Sarana Ekonomi	36
Tabel 5. Sarana dan Prasarana Kesehatan	37
Tabel 6. Tabel Sarana san Prasarana Transortasi	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil karya dari suatu masyarakat sebab itu kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tersebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, kebudayaan mempunyai karakteristik dari ciri-ciri yang sesuai dengan perilaku masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Pada dasarnya globalisasi merupakan suatu ideologi baru tentang keseragaman pola pikir, berperilaku, dan pola berbuat atau beraktivitas, akan tetapi melihat pada realitas sekarang ini sebahagian besar nagari-nagari di Minangkabau masih tetap mempertahankan tradisi mereka, walaupun pada pola pikir sebagian agak bergeser, akan tetapi masih terpelihara sampai saat ini.

Suatu hal yang menarik adalah dengan maraknya perubahan yang terjadi dari berbagai hal dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama menyangkut masalah budaya, yang berimbas pula pada kesenian. Banyak diberbagai daerah seni tradisi sudah ditinggalkan oleh masyarakat penduduknya, dan ada sebagian daerah sudah tidak ada lagi kesenian tradisi yang diwariskan pada generasinya, akan tetapi di Minangkabau contohnya Nagari Salayo kesenian tradisi tersebut masih tetap terpelihara kelestariannya, seperti halnya kesenian.

Sumatra Barat dengan kekayaan kesenian tradisi menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Salah satu kesenian tradisi tersebut yaitu seni musik tradisional Minangkabau.

Setiap daerah atau nagari yang merupakan suatu bagian terkecil dalam wilayah etnik Minangkabau memiliki bentuk kesenian yang khas, sesuai dengan ciri dan karakteristik masyarakat pendukung yang mengayomi kesenian tersebut. Nagari (Suatu pemerintah terkecil) memiliki warisan dan identitas budaya yang berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya dalam bentuk kesenian tersebut disebut juga seni tradisional. Sementara itu kesenian tradisi seperti: karawitan, kerajinan, sastra, teater rakyat (randai), pencak silat dan tari tetap terpelihara hingga era globalisasi, ini bertujuan juga untuk membudayakan sebuah kesenian yang kita miliki.

Tiap-tiap nagari di Minangkabau memiliki kesenian yang biasanya dimainkan oleh masyarakat nagari, dan nama kesenian yang dimiliki setiap nagari juga berbeda-beda. Masing-masing nagari sesuai dengan ciri/karakteristik kesenian nagari tersebut. Dari segi penampilan, disesuaikan dengan aktivitas masyarakat nagari setempat.

Adapun perubahan sosial dan budaya yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia dan dengan masuknya ajaran Islam, secara tidak langsung mempengaruhi pula kehidupan sosial dan budaya ditanah air, termasuk di Minangkabau dan subkulturnya yaitu nagari-nagari. Selain dari pengaruh Islam masuk ke Minangkabau, perubahan sosial budaya juga banyak

menggeser berbagai nilai dan norma dalam masyarakat. Akibat adanya arus global yang datang dari barat, membuat tatanan kehidupan budaya pada berbagai negara dan daerah-daerah ikut bergeser dalam trend budaya baru yang berorientasi ke Barat. Hal ini dapat dilihat dari kecendrungan masyarakat atau orang Minangkabau khususnya, sebagai contoh perilaku dalam berpaian dan bersosialisasi.

Kesenian adalah warisan budaya yang sangat berharga dari nenek moyang yang perlu mendapat perhatian yang serius, karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Herawati (2002:7) menyatakan:

“Kesenian merupakan sebuah kata untuk mengungkapkan segala yang indah-indah yang menyenangkan perasaan manusia, indah sebagai ciptaan Tuhan dan indah sebagai buatan manusia mengukir perasaan dengan member respon yang menyenangkan.

Dari pendapat diatas jelas kesenian hadir karena didukung oleh masyarakat dan masyarakat diminta berkewajiban mempertahankan serta mengembangkannya agar tidak mudah hilang/punah dan dapat dilestarikan mengikuti perkembangan zaman.

Tradisional seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang sudah ada, menjadi adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita-cita yang dimiliki mencangkup nilai kehidupan tradisi, pandangan filsafat, serta ungkapan budaya lingkungan.

Di Minangkabau tepatnya di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, yang terletak disepanjang jalan Lintas Sumatra berjarak tiga kilo meter dari pusat Kota Solok, juga memiliki seni tradisi diantaranya Tari Piring, Pencak Silat, Talempong, Rabana, Randai serta *Bailau*.

Pada dasarnya kesenian tradisi tersebut masih tetap bertahan hidup dalam masyarakat penduduknya, walaupun ada dari tradisi tersebut berubah fungsi. Salah satu kesenian di Nagari Salayo adalah *Ratok Ilau (ba-ilau)* di Salayo pada awalnya adalah sebuah ritual untuk meratapi kematian seorang anak.

Dahulunya *Ratok ilau* hadir sebagai salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. *Ratok ilau* menurut Rasidan dan Datuak Rajo Bantan (Ketua Kerapatan Adat Nagari Salayo) (wawancara, tanggal 24 Mei 2016) pada awalnya hanya ditujukan pada kondisi tertentu, yaitu: jika anak meninggal di perantauan, dan jasad tidak bisa dibawa pulang, dikarenakan saat itu transportasi masih sulit. Untuk mengenang peristiwa kematian anak (laki-laki yang merantau) dari anggota keluarga tersebut. Maka anggota dari keluarganya terutama kaum ibu meratapi kepergian anak (laki-laki) yang biasa disebut dengan *Ratok ilau*.

Disaat *Ratok ilau* berfungsi sebagai upacara kematian, adalah suatu kegiatan ritual kematian yang mana menceritakan seorang anak yang meninggal diperantauan lalu diberitakan ke rumah oleh wali nagari. Ketika wali nagari kerumah, lalu tuan rumah menyuruh wali nagari untuk masuk kerumah, lalu wali nagari menyampaikan berita (kaba), setelah mendengar kabar (kaba) anak

dari tuan rumah memanggil di perantauan, tuan rumah tidak kuasa menahan tangis, dan tuan rumah mengeluarkan ratapan-ratapan untuk melampiaskan kesedihan yang melanda keluarga si tuan rumah. Syair yang disampaikan sesuai dengan perasaan hati(sedih), kata-katanya akan keluar dengan sendirinya, tidak terikat oleh bait dan baris, dan ekspresi yang disampaikan juga benar-benar kenyataan, tanpa dibuat-buat semata. Salah satu ekspresinya adalah memukul-mukul dada, seolah-olah tidak terima dengan kenyataan meninggalnya anak(laki-laki) dari keluarga tersebut, apalagi di saat meratap diiringi oleh *saluang* untuk menambah suasana sedih, disini terkadang yang meratap sampai tidak sadarkan diri karena melampiaskan emosi tidak terimannya kenyataan. Pakaian yang dipakai saat itu adalah serba hitam.

Tetapi Sekarang, *Ratok Ilaubukan* digunakan untuk upacara kematian karena bertentangan dengan ajaran Islam. *Ratok Ilau* saat ini sudah berubah fungsi menjadi seni pertunjukan, karena terdapat perubahan tempat, waktu dan penyajiannya.

Ratok Ilau sekalipun diungkit untuk mempertahankan nilai tradisional, tidak membiarkan nilai-nilai kebudayaan hilang begitu saja, dan kita harus melestarikannya walaupun berubah fungsi, tetapi kita harus mempertahankan nilai tradisional yang terkandung dalam bailau tersebut. Seperti diungkapkan oleh Mursal Esten (1993:14) Bahwa:

Perubahan dan pembaruan dapat dilihat juga sebagai sebagian dari keselarasan atau tatanan yang ada. Perubahan dan pembaruan dengan demikian tak hanya suatu proses yang terjadi karena pengaruh luar, akan tetapi juga dari dalam.

Dari pendapat diatas jelas bahwa perubahan itu terjadi bukan saja di akibatkan oleh perkembangan zaman, akan tetapi dapat dapat berubah karena pengaruh luar dalam yang bertujuan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan sebuah perubahan.

Tetapi setelah masuknya Islam di Minangkabau ritual ini tidak lagi dilakukan masyarakat Salayo karena bertentangan dengan ajaran agama. Sejak saat itu Islam adalah agama yang mendominasi keyakinan masyarakat Minangkabau, yang sekaligus berdampak pada revolusi budaya besar-besaran.

Intinya, ketaatan masyarakat Minangkabau yang mayoritas Muslim tersebut membenarkan kehendak adat untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama. Kebiasaan yang bertentangan tersebut salah satunya adalah *Ratok Ilau*. Maka sejak itu *Ratok Ilau* telah ditinggalkan karena fungsinya sebagai ritual kematian dan meratap mayat yang telah meninggal. Namun seniman-seniman asal Salayo sepakat untuk tidak membiarkannya lenyap begitu saja, kemudian mengubah aktivitas berdendang dalam *Ratok Ilau* tersebut sebagai sebuah seni pertunjukan hiburan. Perubahan fungsi ini bisa kita sebut sebagai respon dari masyarakat setempat untuk melestarikan sebuah fenomena budaya. Walaupun demikian, perubahan tersebut tetap berupaya menyiarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual itu sebelumnya.

Belum ada yang berani menuturkan kapan pastinya *Ratok Ilau* muncul sebagai bentuk seni pertunjukan. Namun gejala yang bisa dilacak, menunjukan *Ratok Ilau* semakin semarak diselenggarakan di Nagari Salayo.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar tersebut di atas, beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Nagari Salayo kurang begitu peduli akan tradisi Ratok Ilau.
2. Keberadaan Ratok Ilau di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
3. Hal-hal penting yang menyebabkan berubahnya fungsi Ratok Ilau.
4. Seperti apa tanggapan masyarakat tentang fungsi Ratok Ilau di Nagari Salayo sekarang.
5. Perubahan fungsi Ratok Ilau sangat berkaitan dengan masuknya islam ke Minangkabau tepatnya Nagari Salayo.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang tercangkup dalam masalah yang peneliti bahas ini tentunya tidak mungkin diteliti semuanya, berhubungan karena terbatasnya tenaga dan waktu yang tersedia maka disini peneliti merumuskan masalah berdasarkan pembatasnya, yaitu Perubahan fungsi Ratok Ilau dari upacara kematian kepada seni pertunjukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam kalimat “Apa penyebab perubahan

fungsi Ratok Ilau dari upacara kematian kepada seni pertunjukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah, maka peneliti ingin mengetahui apa penyebab perubahan fungsi Ratok Ilau dari upacara kematian kepada seni pertunjukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Untuk kepentingan Akademik
 - a. Menjadi Inventaris bagi jurusan sendrataik untuk pengembangan proses studi pendidikan kesenian.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan kajian baik dari segi penelitian maupun artikel baik untuk kalangan dosen maupun mahasiswa Sendratasik.
2. Untuk kepentingan Non Akademik
 - a. Untuk masyarakat nagari Salayo, sebagai bahan bacaan yang berupa dokumen, agar lebih mengenal tentang arti kebudayaan sendiri.
 - b. Untuk pemerintahan nagari Salayo, tulisan ini merupakan dokumen yang harus menjadi masukan dalam program pemerintahan Nagari Salayo kedepannya.
 - c. Bagi peneliti sendiri, tulisan ini merupakan tolak ukur dalam pembuatan karya ilmiah untuk masa yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan agar apa yang diteliti benar-benar baru atau belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga terhindar dari anggapan adanya duplikasi dari penelitian sebelumnya. Untuk itu dilakukan tinjauan pustaka dengan tujuan agar bisa menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti serta memperoleh hal-hal yang memberi referensi tertulis terhadap data-data penelitian khususnya yang bersumber dari penelitian terdahulu yang bersesuaian dengan objek yang diteliti. Beberapa sumber yang penulis temukan berkaitan dengan objek yang sama atau topik yang sama adalah:

1. Yossy Febrina Almarita. 2010. Skripsinya berjudul “Perubahan bentuk seni pertunjukan kaba Tupai Janjang di Nagari Palembayan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam: bahwa perubahan bentuk penyajian kaba Tupai Janjang ini di pandang perlu guna mempertahankan nilai serta ciri ketradisiannya, sebab dalam garapannya terjadi akulturasi budaya, yaitu serapan terhadap unsur-unsur modren.
2. Elfiandri 2010. Skripsinya berjudul “Fungsi Musik Nazom dalam upacara pencukuran bayi di desa Simpang Nibung Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi: bahwa masyarakat di desa Simpang Nibung Kecamatan Singkut Kabupatn Sarolangun ini masih memegang dan memakai adat istiadat mereka secara turun temurun dan musik Nazom

menjadi kebanggaan oleh masyarakat tersebut sebagai kesenian tradisional yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada perubahan fungsi *ratok ilau* dalam aktivitas sosial budaya masyarakat Nagari Selayo Kabupaten Solok. Fokus penelitian ini tentunya berbeda dengan fokus penelitian yang sudah dikaji oleh para peneliti terdahulu.

B. Landasan Teori

Landasan teori berguna untuk mencari serta membangun kerangka berpikir sebagai dasar acuan dan sebagai pedoman yang kuat dalam melakukan penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan adalah teori atau penjelasan-penjelasan yang berdasarkan kepada hasil pemikiran para ahli yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang akan dikaji.

Untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan penelitian yang berhubungan dengan *RatokIlau (Bailau)* di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, maka digunakan teori yang dapat dijadikan landasan berfikir adalah sebagai berikut.

1. Kesenian Tradisional

Kebudayaan merupakan salah satu sumber utama dari sistem nilai yang dihayati dan dianut oleh manusia, kemudian dari waktu ke waktu ditentukan oleh kelompok masyarakat. Salah satu cabang dari kebudayaan yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian (kesenian tradisional).

Indonesia memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang mempunyai ciri khas berdasarkan etnis pendukungnya, dimana kesenian itu ada. Etnis pendukung suatu kesenian tradisional dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberadaan kesenian tradisional itu sendiri. Jika suatu masyarakat tidak mendukung lagi suatu kesenian tradisional, maka kesenian tersebut bisa tercantum bahkan mengalami kepunahan. Kesenian tradisional yang bermacam-macam tersebut adalah warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun.

Kesenian tradisional telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita dahulu, seperti dikemukakan Kayam (1981:60) adalah, “Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.”

Selanjutnya Kayam (1981:59) juga menyatakan bahwa: “Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional itu. dengan demikian ia mendukung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tradisional pula.”

Pada umumnya kesenian tradisional yang ada di berbagai daerah tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan biasanya unsur-unsur, sifat-sifat atau ciri-ciri dari kesenian tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik kesenian itu.

Dapat juga dilihat bahwa pada zaman nenek moyang kita menganut kepercayaan animisme/dinamisme atau percaya kepada roh-roh, kekuatan magic dan percaya pada kekuatan benda-benda tertentu, sehingga sampai saat ini masih ada kesenian tradisional kita yang bersifat magis dan ini merupakan ciptaan manusia pada zaman dahulu.

Dari kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kesenian tradisional *Ratok Ila* merupakan salah satu kesenian tradisional warisan leluhur yang harus dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Karena kesenian tradisional *Ratok Ila* mempunyai ciri khas tersendiri sehingga menunjukkan identitas bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian tradisi yang ada di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Musik tradisi merupakan suatu warisan budaya masyarakat, yang mana musik tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Berbagai karakter dan pola-pola irama dari suatu musik tradisi, merupakan cermin dari tata kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Oleh sebab itu musik tradisi, merupakan suatu yang khas dan unik setiap daerah, dan secara langsung merupakan identitas budaya bagi masyarakat tersebut (Supangah dalam Nurmalina, 2000:20). Selanjutnya Syeilendra (1998:106) menjelaskan bahwa:

Kehadiran musik dalam masyarakat seiring dengan peristiwa-peristiwa tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Maksudnya musik sebagai bagian dari kesenian, akan tetapi bertahan apabila musik tersebut selalu difungsikan dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Apabila kegiatan tersebut tidak lagi memfungsikan musik dalam berbagai

kegiatannya oleh masyarakat, maka musik tersebut akan punah atau bergeser perannya sebagai musik tradisi.

Jadi dapat dikatakan bahwa, eksistensi sebuah kesenian tradisional sangat bergantung pada pemanfaatan kesenian tradisional tersebut dalam aktivitas sosial budaya masyarakat pemilik kesenian tradisional tersebut.

2. Perubahan

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dari pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Siregar (2000:94) tentang perubahan kebudayaan adalah:

Proses perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam berbagai mekanisme, antara lain melalui penemuan baru (invention), berlangsungnya difusi, berlangsungnya akulturasi dan berlangsungnya unsur-unsur kebudayaan.

Selanjutnya Hirsehman (dalam [//http://www.google.com](http://www.google.com), tentang perubahan budaya. Diakses tanggal 9 Juni 2016) mengatakan bahwa, “kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.”

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya

1) tekanan kerja dalam masyarakat; 2) Keefektifan komunikasi; dan 3) Perubahan lingkungan alam.

Akulturası adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara budaya asli Indonesia dan budaya India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Difusi adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

Perubahan bentuk penyajian Ratok Ilaı sangat erat kaitannya dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat pemiliknya yang sudah semakin luas dan juga cara hidup serta pergantian generasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam Marzam, (2002:26) sebagai berikut:

Perubahan dapat saja terjadi karena keinginan-keinginan kelompok masyarakat, atau oleh keinginan individu-individu yang ada dalam kelompok masyarakat pendukung budaya tersebut.

Pendapat di atas akan dimanfaatkan sebagai landasan berpikir guna mengkaji perubahan fungsi Ratok Ilaı yang merupakan kesinambungan dari bentuk dan fungsi sebelumnya, serta untuk melihat hal yang mendorong terjadinya perubahan fungsi Ratok Ilaı sebagai upacara kematian kepada seni pertunjukan.

3. Fungsi

Setiap karya seni yang diteliti pasti ada sesuatu fungsi yang terkandung di dalamnya. Untuk melihat fungsi, Malinowsky dalam Koentjaraningrat, (1987:171) menjelaskan bahwa:

Fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat kompleks. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan nurani manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa kesenian sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurnya (perasaan) akan berbagai keindahan.

Selanjutnya Alan P. Merriam (1964:2010) menyatakan bahwa:

The uses and function of music represent one of the most important problems in Ethnomusicology for in study of human behavior we search constanly, not only for the description facts about music. Descriptiver facts, while in themselves of importance, make their most signifacant, contribution when they are applied to broader problems of under standing the phenomenon wich has been described we wish to know not only what a thing is, but more significantly, what is does for people an how it does it.

Artinya: penggunaan (used) dan fungsi (fancion) merupakan salah satu masalah yang terpenting di dalam disiplin Etnomisikologi. Karena dalam mempelajari perilaku manusia, kita bukan hanya mencari fakta-fakta deskriptip mengenai musik, tetapi yang lebih terpenting ialah makna dari musik itu. Fakta-fakta deskriptip meskipun penting akan memberikan sumbangan yang besar apabila digunakan untuk memahami secara lebih luas gejala-gejala yang telah dideskriptipkan. Kita bukan hanya ingin mengetahui apakah suatu (musik) tetapi akan lebih besar artinya apabila kita ketahui apakah yang dilakukan suatu (efek musik) terhadap manusia dan bagaimana musik itu menghasilkan efek tersebut.

Kemudian Alan P. Merriam (1964:219-226) menjabarkan 10 fungsi

musik dalam kehidupan manusia, yaitu :

1. *The function of emotional expression. Here the music serves as a medium for people to express feeling or emotions through music. In music one can pour what he thinks that sprang a beautiful art.*
2. *The function of aesthetic enjoyment. Meaning that music is an art and a new work if the art work is said to have beauty or aesthetic therein. Through music we can feel good values through the melody of beauty or dynamics.*
3. *The function of entertainment. Function entertainment means that the music certainly contains elements that are entertaining, it can be seen from the melody or lyric.*
4. *The function of communication. Meaning that the music in force in a region containing culture distinct cues which are only known by the people supporting the culture.*
5. *The function of symbolic representation. There is little doubt that music functions in all societies as a symbolic representation of other things, ideas, and behaviors. I can see from the aspects of music, such as the tempo of a musical. If the slow tempo of a music tells the most depressing things, so the music symbolizes sadness.*
6. *The function of physical response. Is it with some hesitation that this function of music is put forward, for it is questionable whether physical response can or should be listed in what is essentially a group of social function.*
7. *The function of enforcing conformity to social norms. Song of social control plays an important part in a substantial number of cultures, both through direct warning to erring members of society and through indirect establishment of what is considered to be proper behavior. This is also found in song used, for example, at the initiation ceremonies, when the younger members of the community are specifically instructed in proper and improper behavior. Song of protest calls attention as well to propriety and impropriety. The enforcement of conformity to norms is one of the major functions of music.*
8. *The function of validation of social institutions and religious situations, there is little information to indicate the extent to which it tends to validate these institutions and rituals.*
9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture. If music allows emotional expressions, gives aesthetic pleasure, entertains, communicates, elicits physical response, enforces conformity to social norms, and validates social institutions and religious rituals, it is clear that it contributes to*

the continuity and stability of culture. In this sense, perhaps, it contributes no more or no less than any other aspect of culture, and we are probably here using function in the limited sense of playing a part.

10. *The function of contributions of the integration of society. In a sense we have anticipated this function of the music in the preceding paragraph, for it is clear that in providing a solidarity point arounds which members of society congregate, music does indeed function to integrate society.*

Artinya:

1. Fungsi ekspresi emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan emosionalnya, dengan kata lain si Pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosionalnya melalui musik. Di musik seseorang bisa mengungkapkan apa yang dipikirkannya sehingga terlahirlah suatu seni yang indah.
2. Fungsi kenikmatan estetis, artinya fungsi musik merupakan suatu karya seni dan suatu karya yang baru, dikatakan karya seni apabila memiliki keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
3. Fungsi hiburan, fungsi hiburan berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat dari melodi ataupun liriknya.
4. Fungsi komunikasi, fungsi komunikasi berarti dapat dikatakan bahwa musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
5. Fungsi perlambangan, fungsi perlambangan dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal, hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan.
6. Fungsi reaksi jasmani, dikatakan fungsi jasmani apabila sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musik cepat maka gerakan tubuh kita juga akan cepat, demikian sebaliknya. Terkadang tanpa disadari musik akan membuat seseorang bergerak-gerak tanpa tau tujuan dari gerakan tersebut.
7. Fungsi fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam hal ini musik suatu sarana untuk menjalankan suatu norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Menjalankan

kesesuaian norma-norma sosial merupakan salah satu fungsi utama musik.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, berarti bahwa sebuah musik memiliki peran yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting yang menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring, tapi adalah suatu perkembangan diri suatu lembaga sosial dan keagamaan yang tidak bisa ditinggalkan.
9. Fungsi kesinambungan budaya, hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
10. Fungsi pengintegrasian masyarakat. Yaitu suatu musik apabila diMeinkan secara bersamaan maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara Pemain atau penikmat musik itu.

Namun bukan berarti semua fungsi musik yang diungkapkan Merriam tersebut di atas akan ditemukan pula dalam fungsi musik dalam kehidupan masyarakat Nagari Selayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Ke 10 fungsi musik yang dipaparkan Merriam tersebut akan dijadikan sebagai pedoman untuk melihat fungsi musik dalam latar penelitian yang penulis laksanakan.

Di samping itu, pendapat ahli lain yang melihat fungsi dalam kehidupan masyarakat yang dapat memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya, Sedyawatidalam Afreni (1985:47) menjelaskan bahwa: “Fungsi sebagai suatu yang menunjukkan kaitan antara suatu hal dengan hal yang lain, atau suatu yang menyatakan hubungan suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tersebut.”

Adapun Soedarsono (1985) yang memiliki perhatian pada seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan, “secara garis besarnya baik musik, tari maupun teater memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1)

sebagai sarana upacara ritual, (2) sebagai sarana hiburan dan tontonan, dan (3) sebagai sajian estetis.”

Teori dan pendapat di atas dapat dipakai untuk memudahkan membahas tentang perubahan fungsi Ratok Ilau sebagai upacara kematian kepada seni pertunjukan.

4. Seni Pertunjukan

Kehadiran seni pertunjukan untuk memenuhi kepuasan pelaku seni sekaligus sebagai pelayan jasa untuk menghadirkan rasa senang pada penikmatnya. Bagi pelaku seni, seni pertunjukan adalah media berekspresi dan profesi. Menurut Soedarsono dalam Gusti Rahayu (2009:48) mengatakan:

Seni pertunjukan sebagai salah satu sistem budaya merupakan bentuk aktivitas dan kreativitas masyarakat yang berbeda dalam suatu lingkaran budaya. Seni pertunjukan juga merupakan sistem simbol masyarakat sebagai suatu yang dipahami secara komunalistik.

Hal demikian berarti bahwa seni pertunjukan sebagai suatu cermin masyarakat yang tidak terpisah antarapeluk seni pertunjukan rakyat, baik sebagai seniman musik, tari, atau teater dengan para pendukung lainnya.

Selanjutnya Soedarsono dalam Catur (2009:268) menjelaskan:

Dalam seni pertunjukan terekam tatanan hidup dan tatanan moral yang berkembang dan merefleksikan dari waktu ke waktu. Karya seni adalah media penyampaian emotif manusia yang berhubungan erat dengan tatanan moral dari satu fase sejarah.

Kesenian Ratok Bailau sebagai sebuah karya seni menceritakan ratapan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Melalui *Bailau* yang

berfungsi sebagai seni pertunjukan, pemain dalam kesenian ini bisa menyampaikan perasaan yang dialami oleh seorang ibu tersebut agar cerita yang terkandung dalam *bailau* ini bisa tersampaikan kepada penonton.

Berikutnya Nagakawa (2008:87) mengatakan bahwa, “disini pertunjukan memiliki tenaga yang berarti dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan atau tenaga yang ada pada sebuah pertunjukan kesenian tradisional adalah nilai-nilai terkandung didalamnya, memberikan gairah hidup bagi masyarakat pendukungnya.” Begitu juga dengan kesenian *bailau* yang mendapat tempat di hati masyarakat dan disajikan sebagai pertunjukan yang dapat menyampaikan sebuah cerita dahulunya sebelum Islam masuk ke Minangkabau.

5. Pengembangan

Pengembangan kesenian tradisional adalah suatu usaha yang dilakukan terhadap keberadaan kesenian tradisional tersebut agar tetap menarik dan disukai oleh masyarakat.

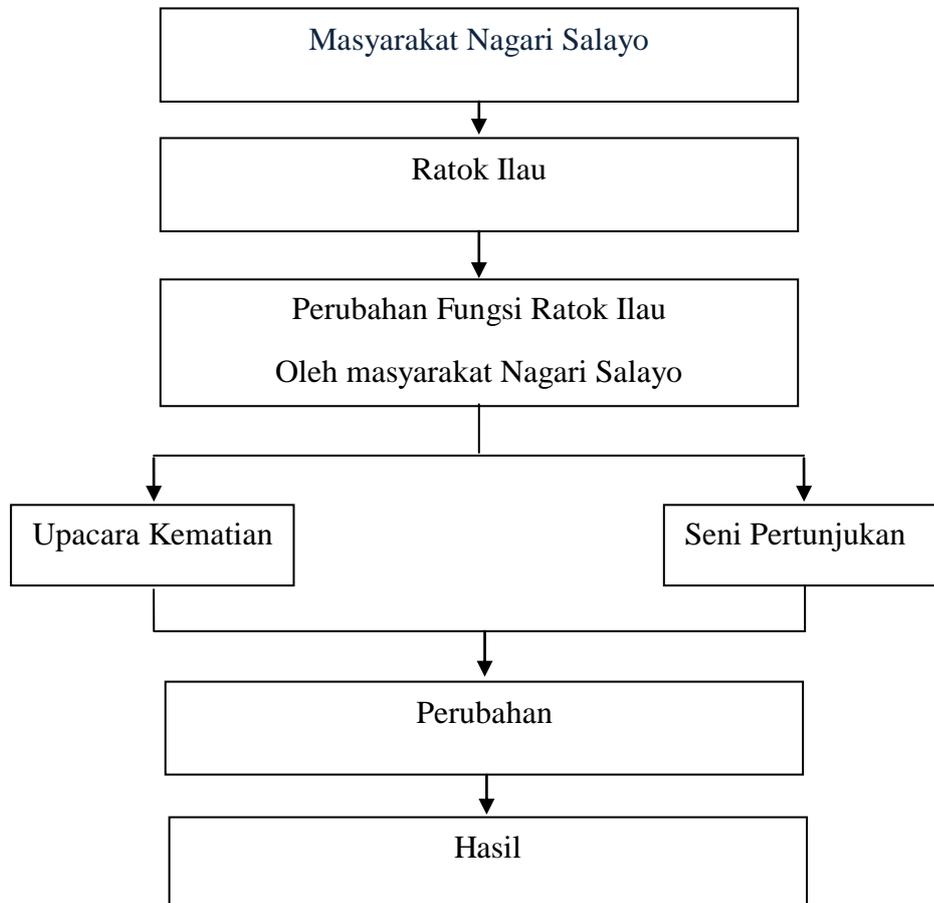
Berkaitan dengan hal itu, Edi Sedyawati (1981:50) mengemukakan bahwa:

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kualitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapai kualitatif.

Dari penjelasan di atas maka perubahan fungsi Raok Ilaui yang akan dilakukan terhadap musik kesenian Ratok Ilaui adalah dengan melakukan pengembangan yang difokuskan pada pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku. Pengembangan dari jumlah pelaku ini dipilih peneliti disebabkan karena jumlah pelaku dalam kesenian yang akan diteliti ini sangat sedikit. Pengembangan yang akan dilakukan diupayakan agar jumlah pelaku yang mampu memainkan dan menguasai kesenian Ratok Ilaui ini dapat bertambah dan terus berkembang, hingga kesenian Ratok Ilaui ini akan dapat terus terjaga keberadaannya.

C. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual di atas, maka sebagai landasan dan pedoman dasar dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian dan agar penelitian tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Maka penelitian merancang suatu kerangka berfikir atau kerangka konseptual yang menjelaskan dari pelaksanaan Ratok Ilaui sampai pada hasilnya. Masalah atau pernyataan akan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang telah di paparkan di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ratok ilau adalah sebuah kesenian tradisi yang pada dahulunya digunakan dalam ritual kematian, dalam hal ini memperingati meninggalnya bujang (anak laki-laki) di perantauan, ritual itu menyajikan ratapan yang menceritakan kehidupan si bujang ketika masih hidup dengan iringan instrumen saluang yang sangat menyedihkan.

Pada perkembangannya, kesenian ratok ilau yang kental dengan nuansa ritual meratapi orang yang sudah meninggal dunia dan bertentangan ajaran Islam, semakin ditinggalkan oleh masyarakat nagari Salayu Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Mengingat ada unsur-unsur seni dalam ritual ratok ilau, masyarakat pendukung ritual tersebut terutama seniman nagari Selayo memanfaatkan ritual ratok ilau (unsur-unsur seninya) untuk kepentingan seni pertunjukan.

Pada akhirnya, muncul kesenian ratok ilau yang berisikan unsur-unsur seni, seperti syair, instrumen pengiring (saluang), dan pelaku seni tersebut. Dalam perkembangannya, kesenian yang belakangan disebut kesenian ratok ilau disajikan dalam acara batagak panghulu, acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Solok. Dalam seni pertunjukan tersebut, ratok ilau berfungsi sebagai 1) Sarana ekspresi emosional, 2) Sarana kenikmatan estetis, 3) Sarana kesinambungan budaya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi budayawan dan seniman tradisional Minangkabau diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga terkait untuk bisa menginventarisir keanekaragaman kesenian tradisional yang ada di daerah.
2. Dengan banyaknya ciri khas kesenian tradisional yang ada di daerah dapat memperkaya khasanah musik daerah, supaya meningkatkan potensi budaya Minangkabau (kesenian tradisional) ditingkat nasional atau internasional.
3. Diharapkan semua Pemain Ratok Ilau lebih kompak dan bekerja sama untuk menampilkan hasil yang maksimal.
4. Kepada semua pihak yang terkait di bidang kebudayaan, pariwisata hendaknya meningkatkan usaha-usaha dalam rangka melestarikan dan mengembangkan supaya tidak punah.
5. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lanjutan tentang kesenian Ratok Ilau.